

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang cukup besar dalam keberhasilan belajar seseorang. Perilaku yang diperlihatkan sehari-hari selalu dalam interaksi dengan lingkungan. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu kondisi disekitar kita. Menurut Sertain, seorang ahli psikologi dari Amerika yang dikutip (Ngalim Purwanto M, 2004) mendefinisikan lingkungan sebagai berikut Lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, , perkembangan, atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen kita dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.

Dalam kajian pendidikan anak usia dini, lingkungan keluarga sering disebut sebagai mikrosistem paling dekat menurut kerangka teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979). Artinya Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam menuntun perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa, termasuk kondisi keluarga,

seperti pola asuh, rutinitas sehari-hari, dan interaksi anak dan keluarga secara langsung memengaruhi bagaimana anak mengembangkan kemampuan mengurus diri sendiri, mengambil keputusan kecil, dan bertanggung jawab atas aktivitasnya sendiri.

Unsur-unsur utama lingkungan keluarga mencakup aspek fisik seperti ruang bermain, benda-mainan, keteraturan rumah, aspek sosial seperti kedekatan orang tua-anak, komunikasi terbuka, dan aspek kebiasaan seperti rutinitas sarapan, membereskan mainan, dan waktu tidur (Bayat, A., & Madyibi 2022). Dalam penelitian profil keluarga dari usia bayi hingga dewasa, ditemukan bahwa lingkungan fisik dan emosional di rumah memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak, bahkan setelah memasuki masa remaja dan dewasa (Krauss, S. 2019).

Dalam konteks anak usia pra-sekolah, lingkungan keluarga memiliki peran ganda sebagai arena pembiasaan dan sebagai wadah model perilaku. Anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga meniru perilaku anggota keluarga yang merasa nyaman beraktivitas mandiri, menyelesaikan tugas sederhana, dan berinteraksi tanpa terus-menerus bergantung pada orang tua. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan (Bandura 1986), di mana anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku lingkungan terdekatnya. Penelitian internasional menunjukkan bahwa lingkungan

keluarga yang menyediakan contoh konkret perilaku mandiri serta kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas sendiri berhubungan dengan tingkat otonomi yang lebih tinggi pada anak (Yaoyao et al., 2023).

Pola asuh orang tua sebagai bagian dari lingkungan keluarga juga menjadi komponen penting dalam definisi lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap kemandirian anak. Gaya pengasuhan otoritatif yang mengkombinasikan kasih sayang dan batasan yang jelas telah terbukti mendukung terciptanya anak yang bertanggung jawab dan mandiri (Baumrind, 1991). Selain unsur pemasangan pola asuh dan interaksi, lingkungan keluarga juga mencakup waktu bersama dan konsistensi pembiasaan yang berkelanjutan. Anak yang menerima perhatian rutin dari orangtua, mendapat peluang untuk mencoba menyelesaikan tugas mandiri, dan tidak tergantikan oleh penggunaan gawai atau tugas orang tua, cenderung menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik (Lee, S., & Kim 2022). Singkatnya, lingkungan keluarga bukanlah hanya kondisi latar pasif bagi anak, melainkan sistem dinamis yang mengatur, membiasakan, dan memodelkan perilaku anak secara terus-menerus. Dukungan empiris dari berbagai studi menunjukkan bahwa semakin positif lingkungan keluarga, semakin besar kesempatan anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri (Azizah Muthi' Nuryatmawati, 2020).

Penelitian (Hasanah, 2020) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis dan interaksi positif antara orang tua dan anak memudahkan anak dalam menginternalisasikan nilai kemandirian. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang kurang mendukung membuat anak bergantung pada orang dewasa. Temuan ini dibenarkan oleh (Wulan Okta Bela, 2023) yang menemukan bahwa dukungan orang tua melalui pembiasaan dan komunikasi efektif meningkatkan rasa percaya diri anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Latifah, 2020) menyoroti perbedaan pembiasaan di rumah dan di sekolah. Program pembiasaan kemandirian di sekolah akan berhasil jika didukung dengan kebiasaan serupa di rumah. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian anak di lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh konsistensi peran lingkungan keluarga. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini hendaknya merupakan kerjasama antara sekolah dan keluarga agar kemandirian belajar dapat digalakkan. Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini.

Lingkungan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan konsisten dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk

melatih kemandirian akan menciptakan landasan yang kuat bagi perkembangan dan tanggung jawab sosial emosional anak. Interaksi orang tua dan anak yang positif, model pengasuhan yang positif, dan rutinitas yang mendukung merupakan faktor utama yang meningkatkan kemampuan anak dalam mengatur diri dan mengambil keputusan yang bijaksana. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kemandirian karena anak sudah terbiasa bergantung pada orang dewasa. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak hendaknya berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian secara berkesinambungan melalui keteladanan, komunikasi efektif, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto (2003) siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga diantaranya:

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan berbuat seenaknya saja, begitu pula mendidik anak dengan memperlakukannya terlalu keras adalah cara mendidik yang juga salah.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut

3. Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan member ketenangan kepada anak saat belajar, selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dll. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang, jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya, sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua cenderung untuk memanjakan

anak, anak hanya bias bersenang-senang saja dan akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

5. Perhatian Orang tua

Anak belajar perlu pengertian dari orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak kurang bersamangat, orang tua wajib member pengertian dan mendorongnya, membantu kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6. Latar belakang budaya

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar

b. Lingkungan Keluarga Dalam Mendidik Anak

Keluarga merupakan landasan utama tumbuh kembang seorang anak sejak awal kehidupannya. Di dalam keluargalah anak pertama kali dikenalkan dengan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan dan kecakapan hidup yang kemudian menjadi landasan karakter dan perilakunya. (Annisa k et al., 2023) menegaskan bahwa keluarga berperan tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan biologis tetapi juga sebagai wahana pendidikan informal yang menginternalisasikan nilai-nilai dasar dan keterampilan pada anak usia dini. Sejalan dengan hal tersebut, (Papalia et al., 2014) berpendapat bahwa konteks keluarga memberikan lingkungan paling awal dan

terkuat untuk membentuk perkembangan sosial, emosional, dan moral anak di tahun-tahun awal kehidupannya. Membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini sangatlah penting. Kemandirian akan mendukung proses belajar anak dalam memahami dan menentukan pilihan beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan (Hasan Alwi et al., 2002). Anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan. Anak yang tidak memiliki karakter mandiri biasanya selalu ketergantungan dengan orang lain.

Dalam membentuk kemandirian anak, diperlukan dorongan dan rangsangan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar memiliki rasa tanggung jawab. Berikut ini cara melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak usia dini, sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini

Memberikan kepercayaan diri dan tanggung jawab pada anak, merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada anak. (Novitasari, 2019) Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari orang tua ataupun guru akan menjadikan anak sebagai pemimpin untuk dirinya sendiri. Kemudian anak yang tidak memiliki kepercayaan kepada orang tua atau guru, ia akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Karena mereka cenderung bergantung pada orang lain. Hal ini

disebabkan sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebihan sehingga menjadikan anak untuk ketergantungan kepada orang lain.

2) Mendidik anak usia dini terbiasa rapi

Salah satu peran orang tua yaitu untuk membentuk kemandirian pada anak adalah dengan mendidik anak usia dini terbiasa hidup rapi. Dengan mengajarkan merapikan barang kepada anak usia dini, akan menjadikan mereka terbiasa melakukannya sehingga tumbuh karakter kemandirian pada anak usia dini. Seperti halnya merapikan setelah menggunakan barang ataupun alat bermain.

3) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini

Bermain merupakan kegiatan yang paling disukai anak-anak. Dunia anak usia ini yaitu dunia bermain. Berbagai macam permainan atau petualangan sudah diperkenalkan kepada anak, baik yang bersifat pasif ataupun aktif. Permainan aktif berfungsi untuk melatih motorik kasar pada anak usia dini. Permainan ini biasanya menuntut anak untuk bergerak aktif yang mengandalkan aktifitas fisik yang bisa untuk menstimulasi pengawasan dari orang tua. Kemudian permainan pasif dapat diartikan dengan permainan yang mengandalkan kesabaran dan pikian pada anak. (Djamarah, 2004) Permainan pasif biasanya berupa permainan yang

menciptakan imajinasi anak, seperti games dalam komputer atau handphone.

4) Memberi pilihan sesuai dengan minat anak usia dini

Kebanyakan anak usia dini sangat memilih dalam hal apapun, seperti dalam memilih mainan, memilih warna baju, menentukan menu makanan, hingga menentukan minat. Menurut (Mubarok, 2024) Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat juga berarti gairah atau keinginan. Salah satu upaya mendorong anak usia dini untuk menunjukkan minatnya yaitu dengan memberikan sebuah tantangan padanya.

5) Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata karma

Upaya untuk menerapkan berperilaku sesuai dengan tata krama yaitu dengan memiliki sikap dasar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (Susanto Ahmad, 2017) Tata krama merupakan tata cara dalam kehidupan atau cara yang baik dalam pergaulan dengan manusia lain.

Saat mengajarkan sopan santun kepada anak kecil, orang tua dan pendidik harus beradaptasi dengan keadaan tertentu. Ini karena ketidakmampuan untuk menyamakan sopan santun. Tatanan sosial suatu kelompok etnis, agama, budaya, atau antar budaya dapat mempengaruhi perilaku sosial. Dalam kehidupan, memahami keragaman tersebut sangat penting,

terutama bagi mereka yang ingin berintegrasi ke dalam masyarakat.

Tata krama yang harus dibiasakan sejak dini yaitu seperti: mengucapkan salam jika bertemu, mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu, kebiasaan memberi komentar positif, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan meminta izin dalam suatu hal.

1) Memotivasi anak supaya tidak bermalas-malasan

Memberikan motivasi dan dukungan untuk anak, agar mereka tidak bermalas-malasan. (Subagia, 2021) Mengungkapkan faktor yang menyebabkan anak malas yaitu hilangnya motivasi untuk beraktivitas. Jika anak telah kehilangan motivasi, maka tugas dan tanggung jawabnya secara perlahan akan terus diabaikan dan ini bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan karakter kemandirian pada anak.

Betapa sangat penting motivasi yang diberikan orang tua dan juga guru yang sangat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Selain itu, dengan motivasi dari guru dan orang tua makan anak akan terangsang untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Di zaman modern ini, peran keluarga sebagai pendidik anak usia dini menjadi semakin penting karena adanya perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi. Menurut (Ariyanti T 2016), orang tua semakin banyak yang mengandalkan gadget atau televisi sebagai

salah satu cara menghibur anaknya, sehingga interaksi tatap muka dan kebiasaan praktis semakin berkurang. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan mandiri. Oleh karena itu, pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembiasaan, komunikasi positif, dan keteladanan perilaku menjadi kunci membentuk kemandirian anak.

Dilihat dari teori sosial dan kognitif, pendidikan di lingkungan keluarga terjadi melalui mekanisme mengamati dan meniru perilaku orang tua. (Papalia et al., 2014) menekankan bahwa anak tidak hanya menerima informasi dari instruksi verbal, namun belajar lebih banyak dengan mengamati perilaku sehari-hari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa mengajar anak kecil di rumah memerlukan keteladanan nyata, bukan sekedar nasehat. Selain menjadi teladan, keluarga juga penting sebagai wadah praktik langsung kecakapan hidup. (Wiyani 2012) rutinitas sederhana seperti merapikan tempat tidur, mengerjakan pekerjaan rumah, atau makan sendiri merupakan media pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian anak. Kebiasaan ini akan menjadi dasar pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab yang dibutuhkan anak ketika memasuki sekolah dasar.

Pendidikan keluarga bukan hanya tentang membiasakan diri dengan keterampilan praktis, tetapi juga tentang

internalisasi nilai-nilai. (Suyanto 2015) menekankan bahwa anak kecil mempelajari konsep benar-salah, boleh-tidak pantas, dan etika melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak akan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari perilakunya sehari-hari. Selain itu, lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran anak usia dini akan memperkuat kolaborasi antara rumah dan sekolah. Penelitian (Yuliani, D., & Anwar 2020) menemukan bahwa anak yang mendapat pembiasaan positif di rumah lebih mudah mengikuti pembelajaran berbasis kemandirian di TK dibandingkan dengan anak yang hanya mendapat pembiasaan di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kesinambungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, mendidik anak di lingkungan keluarga juga dianggap sebagai amanah dan tanggung jawab spiritual. QS. At-Tahrim ayat 6 memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal yang merugikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing dan mendidik anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab tersebut mencakup pembentukan sikap dan karakter anak, termasuk kemandirian melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, ayat ini menguatkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini.

Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peran lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang membentuk dasar perilaku dan kemandirian anak sejak usia dini. Kemandirian anak tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pembiasaan, teladan, dan dukungan bertahap yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang positif, konsisten, dan memberikan kesempatan anak untuk berlatih mandiri akan mendorong anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai tahap perkembangannya.

c. Jenis Lingkungan Keluarga Melalui Pola Asuh

Lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian anak tidak hanya ditentukan oleh “ada” atau “tidak adanya” interaksi orang tua dan anak, namun juga bagaimana interaksi tersebut terjadi, dalam hal ini melalui model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Konsep mengasuh anak adalah serangkaian sikap, nilai, dan praktik mengasuh anak yang konsisten yang membentuk iklim emosional keluarga dan memberikan kerangka kerja untuk tindakan mengasuh anak sehari-hari (Maccoby, E & Martin 1983). Gaya pengasuhan yang berbeda menciptakan “iklim” keluarga yang berbeda ada yang memberikan ruang dan arahan, ada yang menuntut kepatuhan, dan ada yang longgar. Variasi iklim inilah yang mempunyai implikasi langsung terhadap kemampuan anak untuk mengembangkan inisiatif, pengendalian diri, dan keterampilan praktis yang merupakan komponen kunci kemandirian (Baumrind, 1991; Steinberg et al., 1992).

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antar orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.

Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Karena orang tua adalah sebagai figur sentral dalam lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seseorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. (Riyanto 2019) Pola asuh adalah bagian dari proses pengasuhan anak dengan menggunakan cara yang menitik beratkan pada cinta dan kasih sayang dari orang tua. (Adhatul Pitriyani et all., 2023) mengatakan orang tua yang mampu mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila orang tua mendidik anaknya dengan kasar dan penuh tekanan maka anak akan tumbuh dengan sifat yang keras. Oleh karenanya, orang tua dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak nantinya. Termasuk dalam hal mengembangkan potensi atau kecerdasan dalam diri anak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak yang bersifat relatif

konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan baik untuk kesejahteraan dan kualitas kehidupannya. Pola asuh orang tua merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak.

Pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut (Hurlock 2013). Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pola Asuh Otoriter

Menurut (Dariyo 2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana

yang dipaparkan oleh (Hurlock, 2013 dalam Thoha, 1996) bahwa Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Namun apabila anak patuh, orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh (Yatim, B. 1991) bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua”. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menurut (Yatim, B. 1991) ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak

tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan dan menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan kepentingan terbaik untuk anak, namun tetap bersedia melakukan kontrol terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini adalah orang tua yang rasional dan selalu bertindak berdasarkan situasi dan pemikirannya. Orang tua tipe ini juga realistis terhadap kemampuan anaknya dan tidak mempunyai ekspektasi berlebihan yang melebihi kemampuan anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan memilih dan bertindak kepada anaknya, serta pendekatannya terhadap anak bersifat hangat (Mustaqimah 2015).

Menurut (Sujarweni 2014) pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis adalah anak yang mandiri, mempunyai kendali terhadap diri sendiri, mempunyai hubungan baik dengan teman sebaya, mampu mengatasi stres, tertarik pada hal-hal baru, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Pada bahwasannya pengaruh pola asuh tidak bersifat deterministik efeknya dimoderasi oleh konteks keluarga dan budaya. Dalam beberapa budaya yang berorientasi kolektif, praktik pengasuhan yang tampak otoriter menurut kriteria Barat beroperasi dalam konteks nilai-nilai keterikatan dan rasa hormat yang menghasilkan anak-anak yang aman secara sosial dan kompeten (Chao, 1994; Trommsdorff, 2009). Oleh karena itu, interpretasi hubungan gaya pengasuhan dan kemandirian harus mempertimbangkan norma budaya lokal, praktik keluarga dengan banyak anggota (peran kakek-nenek), dan tekanan struktural seperti kebutuhan ekonomi yang membatasi waktu mengasuh anak. Studi di Indonesia, misalnya, menunjukkan bahwa model pengasuhan anak yang efektif sering kali beradaptasi dengan norma-norma lokal, misalnya, menggabungkan panduan ketat dalam beberapa aspek dengan kebebasan terukur dalam aspek lain untuk mendorong pola asuh yang bertanggung jawab (Syelfiyana et al., 2022).

2. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter Kemandirian Anak

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Wibowo, 2012).

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam hidup dan bekerja sama, termasuk dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang berakhlak baik adalah orang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan segala akibat dari keputusan yang diambarnya (Prayoga Bestari, 2012). Karakter merupakan wujud dasar manusia yang berupa nilai-nilai positif yang melekat pada diri seseorang yang menjadi pedoman perilaku seseorang. Dalam pedoman pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh kurikulum dan pusat literasi Kementerian Pendidikan Nasional, karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebaikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Aqib, Z., & Arullah 2017).

Karakter merupakan ciri kepribadian yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi dasar untuk menciptakan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Maka dapat disimpulkan karakter adalah sesuatu yang perlu dirancang untuk dimiliki seseorang, karena karakter merupakan faktor pendukung kesuksesan seseorang yang melakukan aktivitas sehari-hari. Dan karakter menduduki

posisi paling penting bagi kelangsungan hidup seseorang dalam masyarakat (Prayoga Bestari, 2012).

Karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan dimasa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri seperti kontrol diri dan moderasi sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya seperti kemurahan hati dan belas kasihan, dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan (Thomas Lickona, 2013).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya (Muchlas Samawi & Hariyanto 2012). Pendidikan karakter menurut (Sa'ida, 2016) merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter ada 3 gagasan penting, yaitu

proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan (Zubaedi, 2011). Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Lisovets, 2022).

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan sedini mungkin. Sedangkan kemandirian juga harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin (Mira, 2019). Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan kepada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada

anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua.

Dalam buku pendidikan anak usia dini mengartikan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian kepada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda (Garnika et al., 2018). Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya (Ardita Afiani et al., 2025). Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan

awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pengertian tersebut, yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Sementara menurut (Yusuf, 2016), kemandirian dapat disebut juga dengan istilah autonomi, yang merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat.

Kata kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan melakukan segala sesuatunya sendiri. Mulai dari bisa memakai baju sendiri sampai mengikat tali sepatu tanpa bantuan orang tua atau orang lain. Kemandirian pada anak, menurut (Zubaedi, 2011) dalam artikel Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru karya Komala, dapat dikenali dari keakraban dan kemampuan anak dalam keterampilan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bersosialisasi, kemauan berbagi serta mampu mengendalikan emosi.

Kemandirian anak harus didorong sejak dini. Walaupun anak berusaha mandiri setelah dewasa, kemandiriannya tidak akan lengkap. Anak-anak mempunyai keinginan alami untuk mandiri. Terkadang mereka lebih memilih mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya, orang tua sering kali menghalangi keinginan dan dorongannya untuk mandiri. Mengajari anak untuk mandiri sejak dini akan membuat mereka bisa merencanakan waktu luangnya sendiri, lebih mudah membantu dan menghargai orang lain (Andrianus Krobo, 2021).

Kemandirian merupakan kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut (Susanto, 2017). Dengan mengacu kepada definisi tersebut, terdapat ada 8 unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain:

- 1) Kemampuan untuk menentukan pilihan
- 2) Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 4) Percaya diri
- 5) Mengarahkan diri
- 6) Mengembangkan diri
- 7) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

8) Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Unsur-unsur atau indikator kemandirian anak usia dini di atas, tentu berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Bagi anak usia dini, kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, menurut bacharuddin musthafa dalam buku (Rita 2021), menyarankan agar orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Dalam konteks persekolahan atau taman kanak - kanak melalui aspirasi dan kemauan anak perlu didengar dan diakomodasi. Lingkungan keluarga dirumah, menuntut orang tua untuk lebih teliti dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama terhadap anak setiap kali anak dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan penting. Semua ini diharapkan agar anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi keputusan yang diambilnya.

b. Ciri-ciri Kemandirian Pada Anak

Menurut (Nasution, 2017), ciri-ciri kemandirian yaitu mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya dan berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Anak

yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya (Rahmalia et al., 2024). Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Menurut (Elmi Santika, 2023) yang mengatakan bahwa anak mandiri memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Zimmerman berpendapat bahwa kemandirian anak terutama ditentukan oleh motivasi intrinsik dan kepercayaan diri mereka. (Novan Ardy Wijayana, 2013) Mengatakan anak memiliki keberanian untuk tampil dan mengekspresikan diri di depan umum ketika mereka memiliki rasa percaya diri. Anak-anak berani bertindak secara alami dan mengesankan, meskipun pemalu atau canggung.

Menurut (Kartono, 2008) kemandirian pada anak dapat dilihat dari beberapa kemampuan yang berkembang dalam diri anak. Salah satu kemampuan tersebut berkaitan dengan pengendalian emosi, yaitu kemampuan anak dalam mengelola

perasaan yang dimiliki tanpa selalu bergantung pada pemenuhan kebutuhan emosional dari orang tua. Selain itu, kemandirian juga tercermin dari kemampuan anak dalam mengatur diri serta tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi ekonomi atau pemenuhan kebutuhan oleh orang tua. Lebih lanjut, kemandirian anak juga berkaitan dengan kemampuan intelektual dalam menghadapi berbagai permasalahan serta kemampuan sosial untuk menjalin interaksi dengan orang lain tanpa ketergantungan yang berlebihan.

Dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini, mengartikan bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Bahwa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak (Havida et al., 2023). Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi didepan orang banyak atau didepan umum. Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, tetapi ia mampu beraksi dengan wajar bahkan mengesankan. Sementara itu, motivasi intrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (*curiositas*) yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan

serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktekannya, dan mencoba sesuatu yang baru (Darmayanti et al., 2023).

Anak mandiri itu adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekaligus. Artinya dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Pada aspek motivasi, anak yang mandiri, biasanya ditandai dengan kemauannya yang keras, tidak cepat putus asa, bahkan tidak cepat bosan sebelum mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang dicarinya.

Sementara pada aspek kognitif, anak telah memiliki banyak pengetahuan dan perbendaharaan kata atau kalimat yang diutarakannya. Anak melalui pengetahuan dan perbendaharaan kata tersebut maka akan terbentuk sikap mandiri dan keberanian yang tinggi baik sikap maupun perbuatannya, maupun dalam menetapkan keputusan yang diambilnya.

Aspek kemandirian anak menurut Brewer (dalam Tri Wulan Putri Utami, 2019) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu:

1. Percaya diri
2. Bertanggung jawab
3. Disiplin
4. Pandai bergaul
5. Saling berbagi

6. Mengendalikan emosi

7. Kemandirian fisik

Selanjutnya, Menurut (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013) mempertegas ciri anak usia dini yang memiliki kemandirian adalah anak dapat yang memiliki ciri-ciri:

1. Dapat melakukan aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa;
2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya;
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua, dan
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Setiap anak cenderung memiliki kemandirian atau memiliki potensi mandiri. Hal tersebut karena anak diberi pikiran, perasaan dan sifat-sifat tertentu dalam setiap perkembangan anak. Kemandirian anak sangat dipengaruhi perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar. (Kusuma, 2021) Anak yang selalu mendapatkan pengawasan yang ketat, banyak dilarang dan juga selalu dicegah dalam setiap aktivitasnya sehari-hari bisa mengakibatkan kurang semanganya anak dalam melakukan hal dengan mandiri. Orang tua yang terlalu protektif kepada anaknya, banyak dicegah, terlalu mengawasi anak dengan beberapa alasan seperti, takut kecelakaan, takut kotor, takut

merusak atau khawatir terjadi hal-hal yang fatal. Itu akan membuat anak menjadi kurang percaya diri, penakut, dan juga selalu ketergantungan dengan orang lain. Meskipun dengan alasan bertujuan untuk menjaga dan melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi cara untuk melindungi boleh dengan mengawasi dan selalu mendampingi setiap perkembangan, tapi tidak boleh terlalu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak dikarunia, perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat, serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Selain itu, kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga (Baiq Haeriah, 2018). Anak yang selalu diawasi secara ketat, banyak dicegah atau selalu dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat patahnya kemandirian seseorang. Sikap yang bijak dan perlakuan yang wajar pada anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian anak. Orang tua yang terlalu protektif pada anaknya, terlalu mengawasi anak, anak banyak dicegah, dengan alasan takut kotor, takut merusak, atau kekhawatiran terjadi kecelakaan, pada akhirnya bisa berakibat fatal. Bermaksud untuk melindungi atau menjaga anak menjadi penakut, kurang percaya diri, serta serba ketergantungan pada orang lain.

Sikap yang wajar dan tidak berlebihan yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sylvia Rimm, 2003). Menurut (Sylvia Rimm, 2003) bahwa untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak, salah satunya adalah senang melihat keberhasilan anak dan tidak kecewa melihat sikap buruk mereka. Cara ini menurut rim, dianggap sebagai alat paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Cara lain, yang dikemukakan rim adakalanya orang tua perlu meninggikan nada suara, serta bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut.

1) Kepercayaan pada diri sendiri.

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh Karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertindak laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap kosekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait

dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.

2) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keinginan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak mandiri mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak

ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tau dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Didalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak taman kanak – kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

6) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lingkungan sekolah (taman kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

7) Tidak ketergantungan kepada orang lain.

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak

tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada ditempat yang tidak terjangkau oleh anak.

c. Upaya Mengembangkan Kemandirian Pada Anak

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh ratri Sunar Astuti yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
- 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.

- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 7) Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem social yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- 8) Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, bersihkan meja, dan menyapu ruangan.
- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain. Orang tua bias mendampingi dengan menanyakan alasan alasan pengaturan waktunya.
- 10) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- 11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan menurut (Martinis et al., 2013) bahwa ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam mengembangkan kemandirian pada anak sejak dini yaitu:

1) Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

2) Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya dll.

3) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.

4) Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seseorang yang tidak bisa berdiri sendiri. (Wiyani, 2012), dalam bukunya mengatakan demikian Ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian pada anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dalam diri anak itu sendiri, termasuk emosi dan pengetahuan. Ketika faktornya Eksternal adalah faktor yang muncul atau ada di luar diri anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain lingkungan, karakteristik, sosial, rangsangan, gaya pola asuh, ikatan anak dan orang tua, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu. Inilah faktor-faktornya yang mendorong kemandirian anak:

1) Faktor Internal

i. Kondisi Fisiologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian meliputi kesejahteraan fisik, kondisi tubuh, dan jenis kelamin. Biasanya, anak yang tidak sehat menunjukkan ketergantungan yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang berada dalam kondisi sehat. Lamanya penyakit pada masa bayi memaksa orang tua untuk memberikan perawatan yang lebih baik kepada anak mereka. Anak-anak yang sakit atau memiliki kerentanan kognitif akan mendapatkan lebih banyak kasih sayang, sehingga meningkatkan perhatian dan dukungan, yang

pada akhirnya mempengaruhi tingkat kemandirian mereka. Kemandirian seorang anak juga dipengaruhi oleh jenis kelaminnya.

Meskipun anak perempuan mempunyai keinginan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, ekspektasi masyarakat sering kali mengharuskan mereka untuk tetap pasif. Di sisi lain, anak laki-laki didorong untuk bersikap asertif dan suka bertualang, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian lebih cepat. Akibatnya, anak perempuan cenderung tetap bergantung pada orang tua dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak laki-laki.

ii. Kondisi Psikologis

Meskipun lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan dan kemampuan berpikir anak, penting untuk diketahui bahwa faktor bawaan juga berkontribusi terhadap perkembangan mereka. Para pakar pendidikan secara umum mengakui bahwa pencapaian kemandirian anak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif mereka. (Rika Sa'diyah, 2022) Hal ini karena kemampuan anak untuk membuat keputusan dan bertindak dengan bijak sangat bergantung pada keterampilan mereka dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan atau kecakapan kognitif yang ditunjukkan seorang

anak berperan penting dalam kemampuannya mencapai kemandirian.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

i. Lingkungan

Lingkungan merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Keluarga merupakan lingkungan terkecil bagi seorang anak dan menjadi faktor penentu berkembangnya kepribadian seorang anak. (Eva Salina et all., 2022) Dengan adanya stimulasi yang tepat di lingkungan rumah, anak akan lebih cepat mandiri.

ii. Rasa Cinta dan Kasih Sayang Orang Tua

Rasa kasih sayang orang tua terhadap anak harus diberikan dengan cara yang tepat, karena dapat mempengaruhi kualitas kemandirian anak. Kasih sayang yang berlebihan bisa membuat anak tidak bisa mandiri.

iii. Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan kepribadian mandiri tidak lepas dari peran orang tua dan kepeduliannya terhadap anak. (Suci Pangestu at all., 2017) Pola asuh orang tua ayah dan ibu berperan penting dalam membentuk kepribadian mandiri anak. Orang tua yang

terlalu permisif atau terlalu protektif terhadap anak dapat menghambat kemandiriannya.

iv. **Pengalaman Dalam Kehidupan**

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam perkembangan sosial, anak mulai berpaling dari orang tuanya dan terhadap teman sebayanya. Pada titik ini, perjuangan untuk kebebasan dimulai bagi anak. Dengan cara ini, anak belajar berpikir mandiri ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak.

Selama mereka tinggal, anak-anak berada di bawah tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh budaya mereka. (Ramadhani et al., 2019) Disamping itu, kelas sosial seperti kelas ekonomi atau kelas pendidikan juga mempengaruhi ketergantungan anak terhadap orang tuanya.

e. **Tahapan Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian sangat baik dilalui oleh anak tahap demi tahap, menyesuaikan dengan usia dan kemampuan perkembangannya, dimulai dari hal-hal kecil yang sangat sederhana sampai mencapai hal yang lebih konkrit. Menurut (Nadila, 2022), tahapan pengembangan kemandirian digambarkan sebagai berikut:

1) Tahap pertama

Pada tahap ini anak mengatur kehidupan dan diri sendiri. Misalnya, makan, ke toilet, menggosok gigi, memakai pakaian, dan sebagainya. Contoh kasusnya, ketika seorang bayi berumur 8 bulan akan memindahkan makanan kedalam mulutnya dengan tangan mereka sendiri, orang tua membantu tangan mereka supaya bisa memasukkan makanan ke dalam mulutnya sendiri. Ketika anak mengatakan ingin buang air kecil, orang tua harus memberi mereka tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Jika dalam tahap ini orang tua melakukan kontrol secara total, berarti kita tidak mempercayainya secara penuh.

2) Tahap Kedua

Pada tahap ini mereka melakukan keinginan atau gagasan mereka sendiri dan sudah mulai menentukan arah permainan mereka sendiri.

3) Tahap Ketiga

Pada tahap ini anak sudah bisa mulai mengurus hal-hal yang ada di dalam dirinya di rumah dan bertanggung jawab atas beberapa pekerjaan rumah tangga skala, misalnya, meletakkan permainan pada tempatnya, letakkan pakaian kotor pada tempatnya, simpan sepatu di tempatnya, dan seterusnya. Mereka bisa mengatur perasaannya sendirian menikmati dirinya sendiri. Mereka bisa melakukannya uang mereka sendiri untuk mendapatkan cukup apa yang mereka inginkan.

Pada periode inilah anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

4) Tahap Keempat

Pada tahap ini, mereka bisa mengatur diri mereka sendiri diluar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala kebutuhannya, mengatur jadwal antara sekolah dan aktivitas lainnya, kehidupan sosial mereka sudah mulai meluas.

Berdasarkan (Republik Indonesia, 2003) Peraturan Menteri No. 58 tentang tahap perkembangan anak, berikut tabel tahap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun:

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Usia	Poin Kemandirian	Keterangan
5 Tahun	Mampu memilih kegiatan sendiri	Memilih kegiatan dari beberapa kegiatan yang disediakan
	Melaksanakan tugas yang diberikan	
	Bersikap sportif dalam bermain	
	Sabar menunggu giliran	
	Mengendalikan emosi dengan wajar	Dapat dibujuk, tidak mudah menangis
	Menaati aturan saat bermain	Mengikuti aturan permainan,

	Berani tampil di depan umum	berhenti bermain pada waktunya
	Menjaga kebersihan diri	Dibantu
	Mengenal dan menghindari benda bahaya	Obat-obatan, peralatan tajam
	Membuang sampah pada tempatnya	
	Mengembalikan mainan pada tempatnya	
	Dapat memecahkan masalah sendiri	Dibantu/ diarahkan
5-6 Tahun	Mematuhi etika makan dan jadwal makan teratur	
	Bermain bersama dan bergantian menggunakan alat mainan	
	Terbiasa menggunakan toilet	
	Dapat memilih kegiatan yang disukainya sendiri	
	Tertib menggunakan alat/benda sesuai dengan fungsinya	
	Sabar menunggu giliran atau terbiasa antri	
	Mengerti aturan bermain dan mau bermain bersama	
	Mengerti akibat jika melakukan kesalahan/melanggar peraturan	
	Menjaga kerapian diri	Mulai berdandan
	Memiliki kebiasaan	

	teratur	sendiri
	Dapat memecahkan masalah sederhana	

f. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Perilaku kemandirian pada anak usia dini dapat kita temui dari kebiasaan atau tindakan yang dilakukan oleh anak setiap hari. (Setiawati et all., 2020) menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kebiasaan dan kemampuan anak dalam keseharian meliputi, kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagai dan mengendalikan.

Selain itu, (Isaac, 2010) juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-Kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, kemandirian anak usia 4–6 tahun ditandai dengan kemampuan melaksanakan tugas tanpa bantuan, membereskan alat permainan, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Adapun indikator kemandirian anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Kemandirian Anak Usia 2-6 Tahun

USIA	KEMANDIRIAN
2-3 Tahun	1. Mulai dapat memilih kegiatan sendiri

	2. Mulai bisa makan dan minum sendiri 3. Mulai berani mengungkapkan perasaannya 4. Mulai mau menyimpan mainannya sendiri
4-5 tahun	1. Melaksanakan tugas yang diberikan 2. Menyelesaikan tugas yang diberikan 3. Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis 4. Mengembalikan alat permainan pada tempatnya 5. Membuang sampah pada tempatnya 6. Sabar menunggu giliran 7. Berhenti bermain pada waktunya 8. Mengikuti aturan permainan.
5-6 tahun	1. Merapikan mainan setelah digunakan 2. Belajar disekolah tanpa ditungguin orang tua 3. Bertanggung jawab pada tugas yang diberikan 4. Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai 5. Membersihkan peralatan makanan

	setelah digunakan 6. Mentaati peraturan yang berlaku 7. Berani bertanya dan menjawab.
--	---

B. Penelitian Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa tesis, skripsi dari penulis lain, dan jurnal nasional serta jurnal internasional.

Tabel 2. 3 persamaan dan perbedaan penelitian yang Relevan

N o	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Tahun
1.	Fansen	Pengaruh Pekerja an Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Yaspor	Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang <i>kemandirian anak usia dini</i> dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel yang	Penelitian Fansen menitikberatkan pada <i>pola asuh orang tua</i> sebagai variabel bebas yang memengaruhi kemandirian anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada	2022

		bi Kota Bengkulu	melibatkan pengaruh dari lingkungan sosial terdekat anak. Keduanya juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan perilaku mandiri anak, serta memfokuskan pada anak usia taman kanak-kanak (kelompok B).	<i>lingkungan keluarga secara keseluruhan</i> (meliputi pola asuh, interaksi, rutinitas, dan dukungan emosional).	
2.	Leny Vernita	Pengaruh Bonding Orang tua terhadap Kemandirian	Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang kemandirian anak usia dini dan menggunakan	Penelitian Leny Vernita menitikberatkan pada aspek bonding (kelekatan emosional) antara orangtua dan	2018

		Anak Usia 5–6 Tahun di TK Banjarsari Tahun Ajaran 2017/2018	pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Fokus penelitian juga pada anak usia 5–6 tahun (kelompok B TK), serta sama-sama menyoroti pengaruh faktor keluarga terhadap pembentukan kemandirian anak. Keduanya menekankan pentingnya peran orangtua dalam membentuk perilaku mandiri anak di lingkungan rumah maupun	anak, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh lingkungan keluarga secara umum terhadap kemandirian anak usia dini, yang mencakup faktor pola asuh, perhatian, dan dukungan keluarga secara menyeluruh.	
--	--	--	--	--	--

			sekolah.		
3.	Aulia Rahmah	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini</i>	Kedua penelitian sama-sama meneliti kemandirian anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linear sederhana	Penelitian Aulia Rahmah berfokus secara khusus pada pola asuh orang tua sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini meneliti lingkungan keluarga secara keseluruhan, termasuk aspek interaksi, rutinitas, dan dukungan emosional di dalam keluarga	2024
4.	Rini Marlina	<i>Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemandirian Anak Usia</i>	Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemandirian anak usia dini dengan	Penelitian Rini Marlina dilakukan di TK Islam Terpadu Al-Falah Kota Jambi, sedangkan penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina 1	2022

		Dini di TK Islam Terpadu Al-Falah Kota Jambi	menggunakan pendekatan kuantitatif. Keduanya menempatkan keluarga sebagai faktor utama dalam membentuk karakter dan perilaku mandiri anak. Fokus penelitian juga berada pada anak usia kelompok B (5–6 tahun), serta menggunakan instrumen angket untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.	Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian Rini lebih menekankan pada peran ekonomi dan latar pendidikan orang tua dalam lingkungan keluarga, sementara penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga secara menyeluruh (pola asuh, rutinitas, interaksi, dan dukungan emosional) dalam menumbuhkan kemandirian anak kelompok B.	
5.	Lailis Sunaini	Analisis Keman	fokus utamanya yaitu	Penelitian Lailis Sunaini lebih	2022

		dirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19	membahas tentang <i>kemandirian anak usia dini</i> dan bagaimana faktor lingkungan, terutama keluarga, berperan dalam pembentukan sikap mandiri pada anak. Keduanya juga sama-sama menggunakan anak kelompok usia taman kanak-kanak sebagai subjek penelitian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya pembiasaan dan peran keluarga dalam	menekankan pada kondisi <i>kemandirian anak selama masa pandemi COVID-19</i> dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif terhadap perilaku anak di masa pembelajaran jarak jauh. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemandirian anak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga lebih menekankan pada hubungan	
--	--	---	---	---	--

			menumbuhkan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.	sebab-akibat dan diukur menggunakan instrumen angket serta analisis statistik.	
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kemandirian Pada Anak Kelompok B di Tk Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

Menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berpedoman pada beberapa teori utama, yaitu teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori pembelajaran sosial Bandura, serta teori gaya pengasuhan Baumrind. Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa keluarga merupakan mikrosistem terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Di dalam lingkungan keluarga terjadi proses interaksi sosial dan emosional yang membentuk kebiasaan serta nilai-nilai kemandirian anak. Selanjutnya, teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Dengan demikian, perilaku orang tua yang mandiri, disiplin, dan konsisten menjadi model penting bagi pembentukan kemandirian anak. Menurut Baumrind, gaya pengasuhan yang demokratis menggabungkan kasih sayang dengan pemberian batasan merupakan bentuk lingkungan keluarga yang paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak. Gaya ini mendorong anak untuk memiliki tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan.

Oleh karena itu, penelitian ini dikaji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga (pola asuh, interaksi, dan pembiasaan di rumah) terhadap kemandirian anak kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Variabel X dalam penelitian ini adalah *lingkungan keluarga*, sedangkan variabel Y adalah *kemandirian anak kelompok B usia 5–6 tahun*. Semakin baik lingkungan keluarga yang mendukung anak

melalui pola asuh positif dan interaksi harmonis, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di rumah maupun di sekolah.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan sejumlah asumsi dasar sebagai landasan pelaksanaan kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam proses pembentukan serta perkembangan kemandirian anak pada rentang usia 5–6 tahun.
2. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang suportif ditandai dengan adanya perhatian, arahan, serta pembiasaan perilaku positif memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan tingkat kemandirian yang lebih optimal.
3. Tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun dapat diidentifikasi melalui manifestasi perilaku sehari-hari yang selaras dengan karakteristik dan tahapan perkembangan usianya.
4. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi yang digunakan dalam studi ini diasumsikan memiliki kemampuan untuk mengukur variabel lingkungan keluarga dan kemandirian anak secara objektif dan terarah.
5. Data yang diperoleh dari responden, baik orang tua maupun anak, diasumsikan mencerminkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan realitas di lapangan.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2014) hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawah, *thesa* yang artinya kebenaran. Sesuai dengan pembatasan pengertian di atas, maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampel terbukti melalui data yang terkumpul.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan yang bersifat sementara atau dengan kata lain praduga pasti kebenarannya yang bersifat sementara atau dengan kata lain praduga pasti kebenarannya. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha: Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemandirian anak kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

Ho: Tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemandirian anak kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.